

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan tentang Organisasi ruang, Elemen pembentuk ruang dan Makna yang terkandung didalam Rumah Betang Suku Dayak Ngaju (Rumah Betang Buntoi, Betang Tumbang Gagu, Betang Tumbang Manggu dan Betang Luwuk Kowan) Di Kalimantan Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

▪ Organisasi Ruang :

1. Ruang *Balai Parung*

1. Tiga *balai parung* dari keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai tempat melakukan aktivitas publik sehari-hari (sebagai ruang tamu, ruang keluarga dan digunakan juga sebagai tempat tidur tamu yang menginap).
2. Tidak terdapat perbedaan usia dan jenis kelamin dalam penggunaan ruang *balai parung* sebagai ruang publik untuk aktivitas sehari-hari pada keempat rumah betang ini. Semua penghuni boleh mengakses *balai parung* untuk beraktivitas sehari-hari, namun biasanya kaum laki-laki lebih sering mengakses *balai parung*.
3. *Balai parung* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai tempat melakukan aktivitas adat dan aktivitas keagamaan. Kepercayaan/agama penghuni rumah betang yang berbeda-beda turut mempengaruhi prosesi ritual adat dan aktivitas keagamaan, namun tidak mempengaruhi fungsi ruang pada keempat rumah betang tersebut sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan.
4. Penghuni keempat rumah betang masih mempercayai dan mempertahankan konsep kosmologi dan makna yang terkandung pada *balai parung*. Hal ini dapat dilihat dari posisi *balai parung* pada

keempat rumah betang yang merupakan pusat orientasi ruang-ruang di dalam rumah betang dan keberadaan tiang agung pada ruangan tersebut.

## 2. *Karung* (Kamar Tidur)

1. *Karung* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari yang bersifat privat, yaitu sebagai tempat tidur dan menyimpan harta benda pribadi untuk masing-masing keluarga
2. Faktor usia mempengaruhi penempatan keluarga pada *karung* rumah betang. Keluarga dengan kepala keluarga yang berusia lebih tua menempati kamar dengan posisi paling dekat dengan *teras parung hai/balai kandan* atau tiang agung. Tiga dari keempat rumah betang menempatkan keluarga yang kepala keluarganya lebih tua pada kamar yang posisinya paling dekat dengan *teras parung hai/balai kandan*. Hanya satu rumah yang tidak menggunakan pola ini.
3. Berdasarkan jenis kelamin, penghuni keempat rumah betang memiliki perbedaan dalam mengakses kamar tidur/*karung*. Tiga dari keempat memiliki kesamaan, sedangkan satu rumah tidak menerapkan sistem tersebut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan dan latar belakang penghuninya.
4. Bila dikaitkan dengan kepercayaan, kamar tidur/*karung* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai *karung* dalam sebuah rumah betang.
5. Dalam kosmologi suku Dayak Ngaju, posisi kamar tidur/*karung* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai personifikasi dari badan dalam tubuh manusia.

## 3. *Dampuhan* (Dapur)

1. *Dampuhan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai tempat melakukan aktivitas publik yaitu sebagaimana dapur

pada umumnya sekaligus berfungsi sebagai ruang makan dan mereka cenderung menggunakan dapur untuk bersama-sama.

2. Bila dikaitkan dengan kepercayaan, *dampuhan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai *dampuhan* dalam sebuah rumah betang.
3. Dalam kosmologi suku Dayak Ngaju, posisi *dampuhan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai *dampuhan* dalam sebuah rumah betang, yaitu personifikasi dari tangan dalam tubuh manusia.

#### 4. *Karayan*

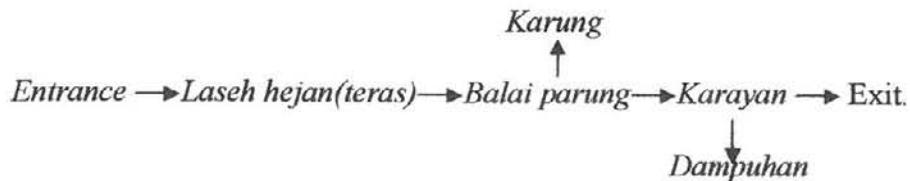
1. *Karayan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai area transisi yaitu *karayan* sebagai area transisi antara *dampuhan* dengan bagian luar rumah dan sebagai transisi antara *dampuhan* dengan rumah induk. Aktivitas yang dilakukan di *karayan* dipengaruhi faktor latar belakang penghuni serta kondisi fisik masing-masing bangunan rumah betang
2. Berkaitan dengan kepercayaan, *karayan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai *karayan* dalam sebuah rumah betang.
3. Dalam kosmologi suku Dayak Ngaju, posisi *karayan* pada keempat rumah betang masih memenuhi fungsinya sebagai *karayan* dalam sebuah rumah betang yaitu personifikasi dari tangan dalam tubuh manusia.

#### ▪ Organisasi ruang secara Keseluruhan.

1. Setiap ruang pada keempat rumah tersebut masih memenuhi fungsi-fungsinya untuk menampung aktivitas sehari-hari, aktivitas adat dan keagamaan.
2. Keempat rumah betang memiliki susunan ruang terpusat yang terbentuk dengan sebuah ruang sebagai dominan (*balai parung*) dengan pengelompokan ruang sekunder di sekitarnya yaitu *karung*, *dampuhan* dan *karayan*. Hal ini

menunjukkan bahwa *balai parung* merupakan ruang yang menjadi *center* dengan tingkat kontrol yang paling tinggi, karena semua aktivitas dalam ruang *balai parung* dapat diawasi oleh semua penghuni rumah lainnya dari ruang-ruang disekitarnya.

3. Formasi yang lebih ideal berdasarkan sistem kosmologi dan kepercayaan suku Dayak Ngaju yaitu :



- Analisis Elemen Pembentuk Ruang dan Maknanya

1. Lantai

1. Penggunaan material pada lantai keempat rumah betang menggunakan material alami. Didominasi oleh material kayu ulin.
2. Pola pemasangan lantai pada rumah betang Suku Dayak Ngaju cenderung disusun secara melintang, searah dengan lebar bangunan.
3. Ketinggian lantai pada rumah induk selalu lebih tinggi dari bagian *karayan*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa ruang-ruang pada rumah memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi dari bagian *dampuhan* dan *karayan*.

4. Dinding

1. Pola penyusunan dinding menggunakan pola vertikal dan horizontal, penyusunan secara vertikal lebih dominan dibandingkan secara horizontal.
2. Material yang digunakan pada keempat rumah betang tersebut menggunakan material alami berupa kayu pada dinding dan tiang rumah.
3. Makna dinding pada rumah betang menurut suku Dayak Ngaju berdasarkan sistem kosmologi mereka adalah sebagai bagian dari badan dalam personifikasi tubuh manusia.

### 3. Plafon

1. Keempat rumah betang suku Dayak Ngaju tidak menggunakan sistem plafon. Hal ini dikarenakan dalam arsitektur tradisional di Kalimantan Tengah tidak terdapat sistem plafon.
2. Material yang digunakan pada keempat rumah betang menggunakan material alami baik sebagai material penutup atap maupun pada konstruksinya.
3. Makna atap pada rumah betang menurut suku Dayak Ngaju berdasarkan sistem kosmologi mereka adalah sebagai bagian kepala dalam personifikasi tubuh manusia.

## B. SARAN

Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah mewarisi falsafah hidup “Rumah Betang” yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah “Rumah Betang” yang berarti memiliki sikap kebersamaan, gotong royong, terbuka terhadap siapa saja dan menghormati hukum ini muncul dari adat istiadat tinggal dalam rumah betang yang sebenarnya dimana terdapat nilai-nilai luhur berdasarkan kepercayaan tradisional suku Dayak Ngaju yaitu kepercayaan *Kaharingan*. Sangat disayangkan bila kini keberadaan Rumah Betang hanya dianggap sebagai sekedar falsafah. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

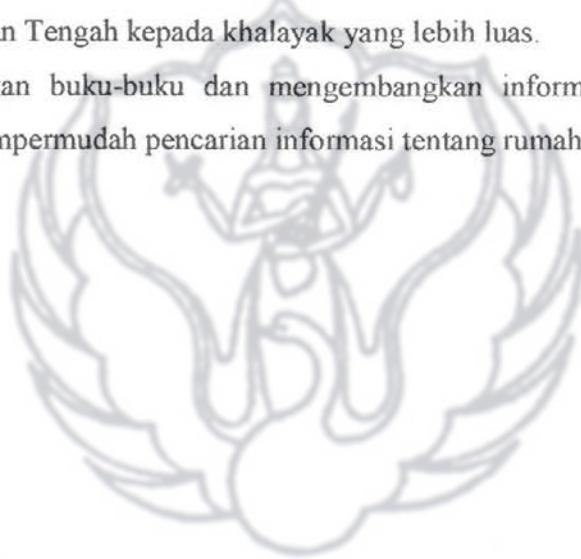
- Bagi Masyarakat Kalimantan Tengah :
  1. Hendaknya masyarakat Kalimantan Tengah tidak saja mengenal rumah Betang hanya sebagai falsafah hidup suku Dayak Ngaju yang harus diingat, karena falsafah tersebut lahir tidak hanya untuk mengajarkan sikap kebersamaan, gotong royong, terbuka terhadap siapa saja dan menghormati hukum namun dibaliknyapun juga terdapat nilai-nilai luhur mengenai alam dan lingkungan sekitar yang mengajarkan agar manusia dan alam sekitarnya selama ini saling berdampingan dan sebaiknya saling menjaga.
  2. Masyarakat sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang Rumah Betang Suku Dayak Ngaju dan bergerak untuk melestarikan kembali rumah

tradisional tersebut dengan tetap memperhatikan paham-paham tradisional serta makna yang terkandung dalam sebuah rumah Betang.

3. Bagi Masyarakat yang tergerak untuk melaksanakan penelitian sehubungan dengan rumah Betang agar mengumpulkan objek penelitian yang lebih banyak agar mencapai hasil yang lebih akurat.

▪ Bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah:

1. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kelestarian rumah-rumah Betang di Kalimantan Tengah dengan mengadakan program rehabilitasi berkala pada rumah-rumah Betang yang masih bertahan hingga saat ini.
2. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu memperkenalkan Rumah Betang Kalimantan Tengah kepada khalayak yang lebih luas.
3. Menerbitkan buku-buku dan mengembangkan informasi berbasis internet untuk mempermudah pencarian informasi tentang rumah Betang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budhihardjo, Eko, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia*, Yogyakarta: Andi, 1997.
- Budhihardjo, Eko, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djambatan, 1997.
- Ching, Francis D.K, *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ching, Francis D.K, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahanan*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah, *Peta Legenda Wisata*, Balikpapan: CV Indivi Mitra Solusi,.....
- Elbaar, Lambertus dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*, Palangkaraya: Biro Bina Sosial Sekretariat Wilayah Tingkat I dan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah, 1997.
- Hamidah, Noor, *Arsitektur Tradisional II*, Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2005
- Hidayat, Miftah dkk, *Data Huma Gantung di Desa Buntoi*, Laporan disajikan dalam Seminar Penelitian, Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Koentjaraningrai, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mangunwijaya, Y.B, *Watu Citra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Prasetya, T.J. dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Huang; Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangkaraya: PUSAKALIMA, 2003.
- Rusan, Ahim S. dkk, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangkaraya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006.
- Saloh, Bakri Y. dkk, *Buku Panduan: Sekilas Tentang Kalimantan Tengah dan Museum Balanga*, UPTD: Museum Balangan KALTENG, 2009.

- Sudikan, Y.S, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001.
- Suptandar, Pamudji, *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Syahrozi, *Keseimbangan Asimetris Pada Huma Gantung Buntoi*, Jurnal Rekayasa Rancang Bangun, 6(1): 20-27, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Tangsi, *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Banua Layuk di Mamasa Sulawesi Selatan*, Tesis tidak diterbitkan, Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1999.
- Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Yudohusodo, Siswono dkk, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1992.
- Yunitha, *Ekspresi Arsitektural Upacara Tiwah: Studi Kasus Rumah Betang Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*, Tesis tidak diterbitkan, Surabaya: Program Magister Bidang Keahlian Perancangan dan Kritik Arsitektur Fakultas Teknik dan Perencanaan ITS, 2007.